

Analisis Lima Kode Barthes dalam Cerpen "Gubrak!" (2011) Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Semiotika Roland Barthes

Adytia Melani Putri^{a,1*}, Roch. Widjatini^{b,2}, Wiekandini Dyah Pandanwangi^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ adytia.putri@mhs.unsoed.ac.id; ² rochwidjatini@gmail.com; ³ wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Karya sastra merupakan suatu hasil sastra, ciptaan baik berupa puisi, prosa, maupun lakon (drama). Karya sastra lahir sebagai perwujudan atau penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Oleh karena itu, erat hubungannya antara sastra dengan kehidupan. Melalui sastra, pembaca dapat mengungkapkan makna dibalik suatu karya pengarang. Penelitian ini akan meneliti cerpen yang berjudul "Gubrak!" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen "Gubrak!" menceritakan sebuah kisah tentang kecantikan yang ternyata meninggalkan lukanya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna per kalimat (perleksia) dan analisis lima kode Barthes yang terdapat dalam cerpen "Gubrak!" dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif serta pendekatan semiotika dengan teori semiotika lima kode Roland Barthes yang terdiri dari kode hermeneutika, kode semik, kode simbolik, kode aksi, dan kode referensial. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 53 leksia yang masing-masing memiliki makna, diantaranya 9 kode hermeneutik, 29 kode semik, 5 kode aksi, 3 kode referensial, dan 8 kode simbolik. Melalui analisis tersebut dapat ditarik makna dan pesan bahwa milikilah secukupnya karena apapun yang berlebihan itu tidak baik. Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap tanda yang tersembunyi pada tiap kata atau kalimat dalam cerpen tersebut. Semiotika Barthes digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen tersebut sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan lima kode Barthes.

Kata kunci: cerpen, lima kode Barthes, semiotika,

ABSTRACT

Literary works are literary results, creations in the form of poems, prose, and plays (drama). Literary works are born as embodiments or depictions of life poured through the medium of writing. Therefore, it is closely related between literature and life. Through literature, the reader can express the meaning behind the work of the author. This research would examine a short story entitled "Gubrak!" by Seno Gumira Ajidarma. "Gubrak!" short story tells about a beauty that actually creates its own wounds. The purpose of this study was to describe the meaning of multiplication (perlexia) and the analysis of the five Barthes codes contained in the short story "Gubrak!" using Roland Barthes's theory of semiotics. The methods used in this study were qualitative descriptive methods as well as semiotic approaches with Roland Barthes' five-code semiotic theory consisting of hermeneutic codes, semic codes, symbolic codes, action codes, and referential codes. The result of this study was the discovery of 53 lexicons, each of which has a meaning, including 9 hermeneutic codes, 29 semic codes, 5 action codes, 3 referential codes, and 8 symbolic codes. Through this analysis, the meaning and message could be drawn that you have enough because anything excessive is not good. This research would analyze the hidden signs in each word or sentence in the short story. Barthes semiotics was used to find out the meaning contained in the short story so it is interesting to study using the Barthes five-code approach.

Keywords: short story, five Barthes's codes, semiotics

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir sebagai perwujudan atau penggambaran kehidupan yang

dituangkan melalui media tulisan. Oleh karena itu, erat hubungannya antara sastra dengan kehidupan. Fungsi sosial sastra

yaitu bagaimana sastra sendiri dilibatkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Melalui sastra, pembaca dapat mengungkapkan makna dibalik suatu karya pengarang. Karya sastra yang cukup populer dikalangan masyarakat dan remaja yaitu cerita pendek. Cerita pendek merupakan suatu karya sastra yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari yang isinya cenderung lebih singkat dan isinya langsung pada tujuannya sehingga dapat selesai dibaca hanya dengan satu kali pembacaan, berbeda sekali dengan novel yang isi ceritanya lebih panjang dan butuh waktu cukup lama untuk menyelesaikan bacaannya. Isi dari cerita pendek banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang diceritakan berdasarkan imajinasi pengarang dengan bahasa yang dramatis. Cerita pendek juga banyak mengandung makna dalam setiap kata dan kalimatnya. Oleh karena itu, cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra tertulis yang menarik dan penting untuk dikaji.

Penelitian karya sastra selalu membutuhkan landasan teori untuk mengungkap makna dibalik sebuah karya sastra yang terselip di dalam setiap kata dan kalimatnya. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengungkap makna karya sastra yaitu teori semiotik. Teori semiotik merupakan salah satu kajian sastra yang membahas tentang makna tanda. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed dalam Lantowa, dkk, 2017:126). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*).

Penelitian ini akan meneliti cerpen yang berjudul "Gubrak!" (2011) karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen "Gubrak!" (2011) menceritakan sebuah kisah tentang kecantikan yang ternyata meninggalkan lukanya sendiri. Luka yang dirasakan oleh tokoh utama. Tokoh utama tersebut tidak bisa menikmati kecantikannya karena kecantikannya itu dapat merugikan orang lain yang melihatnya. Sosok yang cantik tersebut justru tidak menikmati kecantikan

dirinya sendiri, sampai pada akhirnya ia tidak lagi mengagumi kecantikan wajahnya sehingga tokoh tersebut memutuskan untuk melukai wajahnya dengan menggunakan pisau yang sangat tajam. Pisau tersebut digunakan tokoh untuk menyayat-nyayat wajahnya sendiri supaya wajah cantiknya itu berubah.

Cerpen tersebut penting diteliti karena di dalamnya terdapat makna sindiran dari Seno Gumira tentang kehidupan. Kehidupan manusia yang cukup menarik perhatian yaitu kehidupan di kota besar dengan tabiat, perangai, tingkah laku yang berbeda, kegaduhan peristiwa sosial, dan bayangan lingkungan sosial yang tajam. Penelitian ini melibatkan tanda yang ada di dalam cerpen "Gubrak!" (2011) karya Seno Gumira Ajidarma, maka teori yang tepat digunakan adalah teori semiotika. Teori semiotika yang akan digunakan adalah teori semiotika lima kode Roland Barthes. Lima kode Barthes tersebut terdiri dari kode hermeneutika, kode semik, kode simbolik, kode aksi, dan kode referensial. Semiotika digunakan untuk mengkaji cerpen "Gubrak!" (2011) karya Seno Gumira Ajidarma melalui pemahaman tentang sistem tanda. Semiotik mengkaji segala hal yang berkaitan dengan tanda. Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap tanda yang tersembunyi pada tiap kata atau kalimat dalam cerpen tersebut. Semiotika Barthes digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen tersebut sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan lima kode Barthes.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori semiotika lima kode Roland Barthes. Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistemnya tersendiri berupa sistem tanda. Tanda dalam sastra, khususnya sastra tulis, diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks. Sebagai ilmu tanda, semiotik secara sistematis mempelajari tanda dan

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-112

lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan membahas mengenai analisis lima kode Barthes terhadap leksia yang akan diteliti. Berikut merupakan penjabaran leksia pada cerpen yang dapat memunculkan tanda dalam lima kode Barthes. Cerpen yang berjudul "Gubrak!" (2011) merupakan salah satu bagian dari kumpulan cerpen *Transit* (2019) karya Seno Gumira Ajidarma yang memiliki berbagai leksia yang dapat diteliti. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

Leksia 1

Pada leksia ini, terdapat kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Ia sangat cantik, begitu cantik, bagaikan tiada lagi yang lebih cantik, sedemikian rupa cantiknya sehingga bukan saja kecantikan wajahnya membuat udara bergelombang, tetapi bahkan siapa saja yang memandangnya lantas akan jatuh pingsan." (Gubrak!, 2011:1)

Leksia tersebut memperlihatkan awal cerita yang cukup menimbulkan teka-teki. Cerita yang diawali dengan kalimat "*ia sangat cantik*", menjadi pertanyaan bahwa "*ia*" siapa? Mengapa orang bisa mengatakan bahwa ia sangat cantik? Seperti apa wajahnya sampai bisa membuat orang pingsan?. Hal tersebut dapat terjawab pada leksia 3, bahwa ia merupakan seorang wanita yang dapat membuat orang terpesona hanya dengan kecantikan wajahnya. Pesonanya itu dapat membuat siapa saja yang melihatnya ternganga dan kemudian jatuh pingsan.

Leksia 2

Leksia ini merupakan kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Gubrak!" (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut memunculkan sebuah teka-teki yang terletak pada judul cerpen. Judul cerpen yang membuat pembacanya bertanya-tanya apakah gubrak yang

dimaksud sama dengan orang yang jatuh kemudian menimbulkan bunyi 'gubrak'?.

Leksia 3

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Mula-mula kecantikannya memang hanya membuat orang-orang terpesona dan ternganga. Begitu penuh pesona rupanya wajah yang cantik itu, sehingga apabila ia melangkah dengan tenang, anggun, dengan gerak yang bagai sengaja dilambatkan, mulut-mulut yang menganga itu sulit dikatupkan kembali." (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia ini, terlihat bagaimana penggambaran tokoh aku yang terkesan anggun, tenang, dan cantik membuat perasaan orang yang melihatnya menjadi terpesona.

Leksia 4

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Namun rupa-rupanya kecantikan itu seiring waktu terus bertambah, sehingga tak cukup mengakibatkan keterpesonaan dan keterngangaan, tetapi bahkan meskipun seseorang tak sengaja melirikinya pun, pada saat terhenyak karena kecantikannya akan tetap pingsan juga." (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut, terlihat penggambaran tokoh aku yang kian hari bertambah cantik memberikan kesan dan rasa penasaran yang semakin tinggi.

Leksia 5

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Bagi mereka yang mengenali dan mengerti keberadaan kecantikan tiada tara itu, mulai dari tetangga, penumpang bis kota, maupun teman-teman sekantornya, maka suatu usaha berlatih agar jangan sampai melihat kecantikannya telah diusahakan dengan penuh kemahiran, yang tiada lain tiada bukan adalah melengos pada saat yang

tepat, karena memang harus tepat saatnya." (Gubrak!, 2011:1)

Leksia ini menggambarkan suasana orang yang berusaha tidak peduli saat melihat wajah cantik tokoh aku.

Leksia 6

Leksia ini merupakan kode referensial. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Melengos terlalu cepat sehingga tetap melihat wajahnya lagi atau terlalu lambat melengos sama dengan bencana. Ya, bencana pingsan nasional melanda ibu kota, karena kecantikan seseorang yang tidak mungkin disaksikan manusia tanpa menjadikan pingsan sebagai risikonya." (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut, terdapat kode referensial sosial yaitu bencana. Bencana yang dimaksud dalam cerpen yaitu hal yang akan mendatangkan kesusahan, yang mana jika orang melihat wajah cantik tokoh aku, mereka akan mendapat bahaya (jatuh pingsan).

Leksia 7

Pada leksia ini, terdapat kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Maklumlah, meskipun hanya melihatnya selintas saja,. Dalam selintas itulah kecantikannya bagai menjerat mata dan menawannya, lantas dalam puncak keterpesonaannya seseorang akan pingsan." (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut, terlihat bagaimana penggambaran tokoh aku yang dengan melihatnya sekilas saja, kecantikannya dapat menjerat mata manusia.

Leksia 8

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Sepanjang jalan mengikuti jalur dari rumah ke kantor, semua orang sudah siap untuk melengos ketika berpapasan, beriringan, maupun mengikuti dari belakang. Ketika berpapasan orang

menunduk dan melengos, ketika beriringan diusahakan tak melirikinya sama sekali, dan ketika berjalan di belakangnya harus waspada apabila ia tiba-tiba menoleh ke belakang." (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut terlihat suasana orang-orang yang mulai terlihat masa bodoh atau acuh ketika berpapasan dengan tokoh aku.

Leksia 9

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Begitu pula kejadiannya di dalam bis kota dan di kantornya, kalau tidak menutup mata maka orang-orang mengangkat tangannya agar menghalangi pandangan terhadap wajahnya, supaya tidak jatuh pingsan ketika berbicara dengannya. Sedangkan di rumah tempat ia indekos, semua orang sudah maklum belaka apabila semenjak orang-orang menjadi pingsan ketika melihat wajah cantiknya, ia selalu mengurung diri di dalam kamar. Keluar hanya untuk berangkat ke kantor, pulang hanya untuk masuk kamar dan tidak keluar." (Gubrak!, 2011:1)

Leksia tersebut menggambarkan suatu tempat yaitu di kantor dan di bus serta di kos.

Leksia 10

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Saya tak akan terlalu sungkan jika yang pingsan adalah mereka yang menatap saya terlalu lama," ujarnya dari balik pintu, meski ia pun tahu hanya cukup sekilas tatapan sudah membuat orang pingsan, "tetapi saya tidak bisa memaafkan diri saya sendiri jika saya membuat bapak dan ibu di rumah ini, yang sudah saya anggap sebagai orangtua saya sendiri, juga akan jatuh pingsan tak sadarkan diri." (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut, terlihat bahwa tokoh aku tidak peduli jika yang pingsan karena melihatnya adalah orang lain, tetapi ia memiliki rasa tak rela jika yang pingsan adalah ibu dan bapak kos.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-112

Leksia 11

Pada leksia ini, terdapat kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Namun sepanjang hayat dikandung badan” (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terlihat makna simbolik dari “*hayat dikandung badan*” yang berarti “selama masih hidup di dunia”.

Leksia 12

Leksia ini merupakan kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Apakah manusia harus menempuh jalur yang sama, menumpang bis yang sama, dan berkelok di tikungan yang selalu sama? Seolah hidup sudah ditentukan sekali dan takbisa berganti lagi, apalagi berganti berkali-kali? (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan yang ada pada ceritanya. Apakah semua manusia harus melakukan hal yang sama, jalan di satu jalur dan menaiki kendaraan yang sama?

Leksia 13

Pada leksia ini, terdapat kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Tentu tidak dan tentu tidak juga bagi makhluk tercantik di ibukota ini, yang begitu cantik, amat sangat cantik, sehingga kecantikannya membuat udara bergelombang dan siapapun yang menatap wajahnya langsung jatuh pingsan.” (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya kode simbolik pada kata “udara bergelombang”.

Leksia 14

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Maka, pada suatu hari, setelah bertahun-tahun hidup dengan jalut tempat setiap orang telah siap mengatasi masalah yang akan ditimbulkannya oleh kecantikannya, ia pun menempuh jalur

yang berbeda karena memang ada urusan.” (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya rasa berani dari tokoh aku untuk mencoba hal lain.

Leksia 15

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Itu terjadi saat ia menyeberangi jalan dalam kemacetan jalanan. Pada kedua lajur yang berlawanan di bawah jembatan layang jalanan macet, begitu macet, bagaikan tiada lagi yang lebih macet, dan di antara mobil-mobil yang terhenti karena macet itulah ia melenggang dengan anggun, langkahnya tegas tapi tetap anggun, dengan pesona begitu rupa sehingga tampak melangkah dengan gerak yang sengaja dilambatkan, begitu lambat dan begitu penuh pesona sehingga pandangan mata orang-orang yang pertama kali melihatnya menancap pada wajahnya dan tiada bisa lepas lagi, untuk akhirnya pingsan tak sadarkan diri.” (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut menggambarkan suatu objek atau tempat yaitu di dua lajur yang berlawanan di bawah jembatan layang.

Leksia 16

Leksia ini merupakan kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Bagaikan peraga terindah di dunia ia berjalan di atas jalur pemisah” (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut mengandung makna simbolik yang berarti tokoh aku seperti sebuah peragaan yang sangat indah yang dengan percuam ditampilkan di jalan, tepatnya di atas jalur pemisah.

Leksia 17

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Sehingga semua orang bisa menatap wajahnya, yang meskipun dari samping saja tetap saja begitu cantik, amat sangat

cantik, bagaikan tiada lagi lebih cantik, membuat di mana-mana orang bertumbuhan di jalanan, di dalam mobil, maupun sedang di atas sepeda motor karena langsung pingsan." (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut terlihat perasaan kagum dan terpesona dari orang-orang terhadap tokoh aku.

Leksia 18

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Orang-orang jatuh terkapar di trotoar, menimpa setir di dalam mobil sehingga klakson berbunyi, dan mereka yang berada di atas sepeda motor sedang melaju kencang, ketika tak sengaja melirik dan pingsan, sepeda motornya tetap saja meluncur untuk akhirnya terhenti karena bertabrakan. Orang-orang berkaparan, terguling-guling, dan pingsan di antara banyak juga orang yang tak tahu menahu dan terheran-heran." (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terdapat penggambaran suasana yang amat ricuh, kacau, dan tak terkendali.

Leksia 19

Pada leksia ini, terdapat kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Ada apa sih? Tuh! Apa? Jangan lihat! Namun terlambat, sehingga yang terlanjur menengok pun terbanting pingsan, itu pun tak menghentikan usaha penengokan selanjutnya." (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan.

Leksia 20

Leksia ini merupakan kode hermeneutik dan semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut :

"Apaan sih? Gubrak! Kayak apa sih cantiknya? Gubrak! Masa lihat orang cantik aja pingsan? Gubrak! Ah yang bener, bisa pingsan? Coba lihat.. Gubrak! Aku juga mau lihat.. Gubrak! Coba lihat!

Gubrak! Gubrak! Gubrak! Gubrak!"
(Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan dan rasa penasaran mengenai seperti apa wajah cantiknya? Apa iya bisa membuat orang sampai pingsan?.

Leksia 21

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Anehnya, mereka yang lantas siuman, ternyata banyak yang belum percaya dirinya pingsan karena pesona kecantikan dan berusaha melongok kembali. "Masa iya, ya.. Gubrak!" (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia ini, terlihat bagaimana penggambaran orang-orang yang masih memiliki rasa belum percaya dan menyangkal atas apa yang terjadi.

Leksia 22

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Tentu saja terjadi kegemaran di sepanjang jalan yang dilalui makhluk dengan wajah tercantik ini karena setiap kali melangkah dengan tegas tetapi anggun ia menimbulkan kepingsanan di mana-mana." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia tersebut dapat dilihat adanya penggambaran suasana gempar.

Leksia 23

Pada leksia ini, terdapat kode referensial. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Lantas, manakala mereka yang pingsan karena kedahsyatan pesona ini berpenyakit jantung pula, tidak sedikit yang melanjutkan kepingsannya dengan kematian." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia ini, terlihat adanya suatu tanda yang merujuk pada referensi atau pengetahuan umum.

Leksia 24

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-112

Leksia ini merupakan kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Maka di antara banyak orang yang pingsan dan bangun sambil meratap-ratap terdapat pula yang tidak pernah bangun lagi dan mati." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan.

Leksia 25

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Di jalanan yang tanpa peristiwa luar biasa ini pun sudah penuh kekacauan dan ketidaknyamanan, keadaan semakin hiruk pikuk. Deretan mobil tak berjalan lagi dan sepeda motor masih terus saling bertabrakan. Semakin jauh ia melangkah, semakin panjang debu prahara yang ditimbulkannya." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia ini, terlihat adanya penggambaran suatu tempat yaitu di jalanan.

Leksia 26

Leksia ini merupakan kode aksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Polisi setempat segera menelpon komandannya, dan komandan segera mengirimkan helikopter. Dari helikopter laporan pandangan mata tersiar langsung lewat kamera ke layar di ruang rapat tempat komandan menyaksikan kegemparan bersama para pembantunya." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia ini, terlihat adanya aktivitas dari para polisi yang dengan sigap langsung menghubungi komandannya untuk segera mengirimkan helikopter.

Leksia 27

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Dengan cepat komandan minta dihubungkan langsung dengan juru kamera. "jangan ambil wajahnya ya! Jangan! Nanti pingsan semua kita di sini!" sejak awal juru kamera kepolisian itu pun

telah mendapat peringatan dari rekannya di bawah. "awas! Ambil dari jauh saja! Kita hanya perlu mengetahui arah perjalanannya! Awas! Kalau melihat wajahnya kamu bisa jatuh pingsan melayang ke bawah!" "oke!oke! wajah tidak diambil! Copy!" (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya kesan perintah yang dilakukan komandan kepada juru kamera kepolisian di lapangan.

Leksia 28

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Juru kamera pun tahu, begitu wajah tertangkap kamera, pada saat itu pula para penyaksi laporannya jatuh pingsan, tak ketinggalan pula dirinya sendiri." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia tersebut terlihat adanya kesan sadar dari sang juru kamera.

Leksia 29

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Namun para juru kamera stasiun televisi yang segera berdatangan dengan helikopter masing-masing, belum sempat menyadarinya ketika helikopter-helikopter itu berebutan terbang merendah untuk mendapatkan gambar terbaik dari prahara kecantikan wajah, yang masih terus memakan korban sepanjang langkahnya yang anggun dan menawan." (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia tersebut, digambarkan adanya kesan ketidaksadaran dari reporter stasiun televisi.

Leksia 30

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Dalam siaran langsung, prahara ini jadi berlipat ganda, karena wajahnya tertayang ke seantero negeri dengan seketika. Kecantikan wajah telah membuat negeri ini nyaris lumpuh, ketika di segala kota besar, kota kecil, pelosok, bandara, kapal laut, bis malam, dan

segala pojok televisi umum, pokoknya di mana saja terdapat pesawat televisi, wajah tercantik di dunia itu membuat orang menahan nafas karena sangat terpesona, tapi tak pernah menghembuskannya lagi, sehingga jatuh pingsan. Gubrak! Gubrak! Gubrak!" (Gubrak!, 2011:3)

Pada leksia ini, terlihat bagaimana penggambaran suasana yang semakin kacau pasca reporter stasiun televisi berebutan untuk meliput wajah wanita cantik.

Leksia 31

Pada leksia ini, merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Komandan jadi naik pitam. "Orang-orang tivi ini memang goblok! Berapa juta orang sudah pingsan gara-gara merek? Bisanya Cuma ikut bikin kacau saja! Usir mereka semua! Kita harus segera mengejar dan menangkap sumber prahara ini! Kecantikan! Huh! Di mana-mana bikin perkara!" (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya perasaan kesal dan marah dari tokoh komandan.

Leksia 32

Leksia ini merupakan kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Dengan pendekatan menghadapi musuh di medan tempur, daerah itu segera dikosongkan, sehingga tidak ada lagi calon korban baru yang akan berpapasan." (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia ini, terdapat makna simbolik dari kalimat "*pendekatan menghadapi musuh di medan tempur*".

Leksia 33

Pada leksia ini, terdapat kode aksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Orang-orang televisi diancam akan ditembak rudal kalau tidak menjauh dengan helikopternya, meski dari jauh itu sembari terbang di tempat para wartawan yang lebih bersungguh-sungguh tetap

berusaha meliput peristiwa." (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia ini, terlihat adanya aktivitas dari para polisi.

Leksia 34

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Lantas dari helikopter polisi itu terdengar kata-kata melalui peneras suara. "Pemilik wajah cantik yang kami hormati, wajah cantik saudara telah membuat banyak orang pingsan dan sangat mengganggu ketertiban! Mohon dengan sangat menyerahlah! Berhubung wajah cantik saudara membuat pingsan orang yang memandangnya, mohon agar saudara mengerudungi kepala saudara dengan karung yang akan kami lemparkan ke bawah. Demi ketenteraman kita bersama, pakailah karung tersebut dan menyerahlah!" (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya kesan perintah yang dilakukan polisi kepada wanita berwajah cantik.

Leksia 35

Pada leksia ini, terdapat kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Namun pemilik wajah cantik ini ternyata tidak sudi menyerah. "Heran," pikirnya, "Nengok sendiri, pingsan sendiri, eh kok jadinya gue nyang sale! Enak aje masuk-masukin karung! Emangnye gue kucing?!" (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia tersebut memunculkan sebuah teka-teki.

Leksia 36

Leksia ini merupakan kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Tentu saja dengan wajah yang membuat orang tertahan nafasnya dan jadi pingsan, usaha menangkap dan memasukkannya ke dalam karung tidak menjadi mudah, karena wajah cantik yang bahkan membuat udara bergelombang ini

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-112

memang memingsankan siapapun yang menatapnya tanpa pandang bulu." (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia ini, terdapat makna simbolik, yang mana penulis mengibaratkan semua orang yang memandangi wanita berwajah cantik seolah akan bersikap sama.

Leksia 37

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Pasukan yang diturunkan untuk meringkusnya di baris terdepan, menjadi korban pertama yang bergelimpangan pingsan karena belum terlalu menyadari betapa wajah seseorang memang bisa membuat orang pingsan." (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia tersebut, terlihat bahwa beberapa orang yang terkesan belum sepenuhnya menyadari jika ada wajah seseorang yang dapat mengakibatkan orang pingsan.

Leksia 38

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Mundur!Mundur!Mundur! Jangan lihat wajahnya! Jangan lihat wajahnya! Bikin parameter seratus meter!" (Gubrak!, 2011:4)

Pada leksia tersebut, terlihat bahwa pasukan polisi yang terkesan was-was dan takut jika dirinya akan menjadi korban pingsan selanjutnya.

Leksia 39

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Demikianlah pasukan pengepung mundur sambil menundukkan kepala atau menoleh ke tempat lain, yang memberi peluang bagi pemilik wajah cantik itu untuk menghilang di antara deretan mobil-mobil yang berhenti karena pemiliknya pingsan, sepeda motor yang bergelimpangan, dan juga orang-orang yang berkaperan pingsan. Kadang

di antara yang pingsan ada yang siuman dan tanpa sengaja menengok ke arah wajah cantik yang sedang melewatinya sehingga lagi-lagi sekali lagi jatuh pingsan." (Gubrak!, 2011:4)

Leksia tersebut menggambarkan suasana kejadian yang sangat kacau.

Leksia 40

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Menyeberangi jalan, pemilik wajah cantik ini lenyap di perkampungan kumuh di tepi sungai yang segenap penghuninya beramai-ramai justru naik ke atas karena menyaksikan sasaran empuk penjarahan." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya penggambaran suatu objek atau latar di suatu perkampungan kumuh di tepi sungai.

Leksia 41

Pada leksia ini, terdapat kode aksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Mereka berebutan menyambar dompet para pengendara sepeda motor yang bergelimpangan, memecahkan kaca jendela mobil-mobil yang pengemudinya masih pingsan, bahkan mobil-mobil yang terjebak macet dan pengemudinya tidak pingsan karena tak tahu menahu perkara wajah cantik yang memingsankan manusia itu pun tak luput dijarah setelah kaca-kacanya dipecahkan." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh warga di perkampungan kumuh.

Leksia 42

Leksia ini merupakan kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Lantas, entah siapa pula yang memulai, sebuah mobil tiba-tiba terbakar. Tidak jelas kenapa pula, mobil-mobil lain ikut dibakar, sehingga membentuk jalur api yang panjang sepanjang kota." (Gubrak!, 2011:5)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan bahwa siapa yang telah membakar mobil di jalanan itu?

Leksia 43

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Suasana jadi hiruk-pikuk, orang-orang panik berlarian sambil menjerit-jerit karena toko-toko di sekitarnya mendadak terbakar pula." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya penggambaran suasana yang ricuh.

Leksia 44

Leksia ini merupakan kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Jalur terbakarnya mobil-mobil yang memanjang yang semakin memanjang bagaikan terbakarnya sebuah sumbu segera disusul jalur terbakarnya toko-toko. Habis deretan toko, terbakar pula perkampungan kumuh. Setelah perkampungan kumuh terbakar habis terbakar para penghuninya menyerbu kompleks perumahan mewah untuk menjarah, dan ujung-ujungnya lantas membakarnya pula. Tak lama kemudian sebuah gedung pencakar langit terbakar pula bagaikan obor raksasa." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terdapat makna simbolik yang mana penulis cerpen mengibaratkan api yang menyala itu bagaikan terbakarnya sebuah sumbu.

Leksia 45

Pada leksia ini, terdapat kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Pada saat senja menjadi lengkap dan malam turun, ibukota telah menjadi lautan api. Dari pesawat terbang yang merendah turun ke bandara, tampaklah seluruh kota menyala-nyala. Parameter kepuangan pasukan anti huru hara telah rusak tanpa pernah terbentuk karena kekacauan yang tidak terkendali lagi. Api tak dapat dipadamkan karena bahkan mobil pemadam kebakaran pun ikut

dibakar. Api berkobar-kobar menjilat angkasa." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terdapat penggambaran makna simbolik. Hal tersebut terletak pada kalimat "*pada saat senja menjadi malam, ibukota bagai lautan api*".

Leksia 46

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Kerusuhan berlangsung dimana-mana dan di antara kekacauan itu masih saja siapapun yang sengaja atau tak sengaja melihat wajah cantik tiada tara, meskipun hanya sekelebat saja, langsung jatuh pingsan untuk segera meninggalkan dunia karena terinjak-injak gelombang manusia yang merayakan kemerdekaan dari perasaan menderita untuk sementara." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya penggambaran suasana yang masih sangat kacau.

Leksia 47

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Akhirnya ia menemukan tempat tersembunyi yang sepi, amat sangat sepi, bagaikan tiada lagi yang lebih sepi di sebuah gorong-gorong gelap yang kosong, dengan hanya ditemani sebuah lilin. Di atasnya, kota hanya gelap karena listrik mati, dan meskipun api masih menyala di berbagai puing runtuh dan bangkai-bangkai mobil yang hangus, kerusuhan sudah mereda." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya penggambaran tokoh wanita cantik yang akhirnya menemukan tempat yang suasananya tenang, sepi, dan jauh dari kerusuhan.

Leksia 48

Leksia ini merupakan kode referensial. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Terdengar suara-suara langkah yang diseret karena kelelahan jiwa yang terguncang kesadaran yang

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 101-112

mengingatkan perilaku memalukan, maupun keletihan tubuh itu sendiri setelah mengobarkan kemarahan ke segala arah tanpa pernah berhenti." (Gubrak!, 2011:5)

Leksia tersebut menunjukkan adanya penggambaran sosok manusia yang memiliki tekanan psikis akibat perekonomian yang kurang dan makna referensial pada kalimat "*kelelahan jiwa*" yang secara psikologis berarti kondisi di mana seseorang merasakan kelelahan secara emosional akibat dari kondisi kehidupannya.

Leksia 49

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Ia tahu, jika ia muncul dari gorong-gorong itu, dan seseorang melihat wajahnya hanya untuk pingsan lagi, prahara itu akan berulang kembali." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia ini, terlihat adanya kesan sadar dari tokoh wanita berwajah cantik.

Leksia 50

Leksia ini merupakan kode aksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Dari jalanan telah dipungutnya sebilah pisau, barangkali milik seorang penjahar yang tak sadar kehilangan senjatanya karena sibuk menggotong pesawat televisi." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia ini, terlihat adanya aktivitas dari wanita berwajah cantik.

Leksia 51

Pada leksia ini, terdapat kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Dalam cahaya lilin, tampak wajahnya di cermin kecil yang selalu ada di dalam tas. Hanya dirinya yang tidak pingsan melihat wajah itu." (Gubrak!, 2011:5)

Pada leksia ini memunculkan adanya sebuah pertanyaan.

Leksia 52

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Ia tidak lagi mengagumi kecantikan wajahnya." (Gubrak!, 2011:6)

Pada leksia ini, terlihat adanya penggambaran rasa kecewa yang dirasakan oleh tokoh wanita berwajah cantik.

Leksia 53

Pada leksia ini, terdapat kode aksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Memegang cermin kecil di tangan kiri, tangan kanannya memegang pisau setajam silet yang sedang bergerak untuk menyayat-nyayat wajahnya sendiri.... Gubrak!" (Gubrak!, 2011:6)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya penggambaran aktivitas yang sedang dilakukan oleh tokoh wanita berwajah cantik. Kecantikan berlebih yang dimiliki wanita itu justru merugikan. Pada akhirnya, wanita tersebut berusaha merusak wajahnya dengan menyayatnya menggunakan pisau yang tajam. Aktivitas yang dilakukannya terus menerus akhirnya membuat dirinya tak sadarkan diri.

Berdasarkan penjabaran analisis lima kode Barthes yang sudah dilakukan, terdapat makna yang terselip dalam setiap leksia. Makna atau pesan yang dapat diambil dalam cerpen tersebut adalah milikilah sesuatu secukupnya karena apapun yang berlebihan itu tidak baik dan terkadang merugikan.

SIMPULAN

Berbagai macam tanda dalam lima kode Barthes telah dijabarkan. Kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode aksi, dan kode referensial. Kelima kode tersebut telah dijabarkan melalui leksia-leksia yang terdapat dalam cerpen "Gubrak!" (2011) karya Seno Gumira Ajidarma yang telah dibahas sebelumnya. Pada cerpen ini, telah ditemukan 53 leksia yang masing-masing memiliki makna diantaranya 9 kode hermeneutik, 29 kode semik, 5 kode aksi, 3 kode referensial, dan 8 kode simbolik.

Cerpen “Gubrak!” (2011) merupakan salah satu dari kumpulan cerpen *Transit* (2019) karya Seno Gumira Ajidarma. Karya sastra sebagai bagian dari suatu sistem sosial merupakan ekspresi curahan rasa pengarang dalam kehidupan bermasyarakat. Seno berusaha menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa apapun yang berlebihan itu tidak baik. Terdapat pula makna-makna tersirat dalam cerpen yang bisa dimaknai menggunakan kode simbolik. Gaya penulisan yang digunakan Seno cukup menarik, bahasa yang digunakan juga cukup jelas. Berbagai macam peristiwa sosial hingga penggambarannya dituliskan Seno dalam cerpen ini dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lili. 2017. “Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2 Nomor 1 : 54-63.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2019. *Transit (urban stories)*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aritonang, David Ardhy dan Yohannes Don Bosco Doho. 2019. “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Volume 4 Nomor 2 : 77-102.
- Diana, Ani. 2016. “Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar Di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z”. *Jurnal Pesona*, Volume 2 Nomor 1 : 117-124.
- Faiz, Moh. 2019. “Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *NOSI*, Volume 7 Nomor 1 : 65-71.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Penerbit Yayasan Indonesiatara.
- Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Nurwana. 2021. “Sistem Kode Roland Barthes dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora (Pendekatan Semiotika)”. *Jurnal Idiomatik*, Volume 4 Nomor 1 : 10-15.
- Santosa, Puji. 2021. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Penerbit Angkasa.

Sari, Innes Amilia, dkk. 2020. “Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Transit karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Volume 1 Nomor 2 : 188-208.

Widyatwati, Ken. 2015. “Cerpen Faruk “Bus Kota” Dalam Semiotik Roland Barthes”. *Humanika*, Volume 22 Nomor 2 : 58-64.